



Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik di Era Teknologi

Dini Silvina ^{1*}, Shalshabila Shalshabila ², Gusmaneli Gusmaneli ³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: silvinadini04@gmail.com ^{1*}, shalshabila117@gmail.com ², gusmanelimpd@uinib.ac.id ³

Abstrak , *The rapid development of information and communication technology has changed the paradigm of learning in the current digital era. Teachers are required to be able to integrate technology into the learning process in order to improve students' critical and creative thinking skills. Critical thinking skills are the main skills that students must have in order to be able to sort, analyze, and evaluate information appropriately amidst the rapid flow of digital information. Therefore, the learning strategies implemented by teachers must be able to facilitate the development of students' thinking skills by utilizing various digital media and technologies effectively. This study aims to identify and analyze teacher strategies in improving students' critical thinking skills in the technological era, especially through digital literacy. The strategies implemented include learning planning that integrates digital media such as laptops, projectors, internet networks, and online learning platforms (e-learning). The implementation of learning uses problem-based learning methods and collaborative learning that encourage students to be active in discussions, case analysis, and problem solving together. Learning evaluation is also carried out interactively by utilizing technology to measure students' critical thinking skills more accurately and in real-time. In addition, teachers provide motivation and rewards as an effort to increase students' self-confidence in critical thinking. The use of audio-visual media, videos, and interactive modules is also an important strategy to attract students' interest in learning and link learning materials to real-life contexts. Teachers act as facilitators who guide students in mastering information, analyzing various points of view, and developing creative solutions to problems faced. Digital literacy education is also taught to equip students with the ability to sort valid information and avoid the spread of false information. By implementing these strategies, students' critical thinking skills can increase significantly, so that they are better prepared to face the challenges of learning in the digital era and are able to actively participate in the information society. This study emphasizes the importance of the role of teachers in developing critical thinking skills through the use of technology and digital literacy as part of the 21st century competencies that students must have.*

Keywords: strategy, teacher, thinking ability

Abstrak, Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah paradigma pembelajaran di era digital saat ini. Guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan utama yang harus dimiliki siswa agar mampu memilah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara tepat di tengah derasnya arus informasi digital. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan guru harus mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir peserta didik dengan memanfaatkan berbagai media dan teknologi digital secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di era teknologi, khususnya melalui literasi digital. Strategi yang diterapkan meliputi perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan media digital seperti laptop, proyektor, jaringan internet, serta platform pembelajaran daring (*e-learning*). Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan pembelajaran kolaboratif yang mendorong siswa aktif dalam diskusi, analisis kasus, dan pemecahan masalah secara bersama-sama. Evaluasi pembelajaran juga dilakukan secara interaktif dengan memanfaatkan teknologi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih akurat dan real-time. Selain itu, guru memberikan motivasi dan penghargaan sebagai upaya meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berpikir kritis. Penggunaan media audio visual, video, dan modul interaktif juga menjadi strategi penting untuk menarik minat belajar siswa dan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menguasai informasi, menganalisis berbagai sudut pandang, serta mengembangkan solusi kreatif terhadap masalah yang dihadapi. Pendidikan literasi digital juga diajarkan untuk membekali siswa kemampuan memilah informasi yang valid dan menghindari penyebaran informasi palsu. Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat secara signifikan, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran di era digital dan mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat informasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam mengembangkan kemampuan

berpikir kritis melalui pemanfaatan teknologi dan literasi digital sebagai bagian dari kompetensi abad 21 yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Kata kunci: guru, kemampuan berfikir, strategi

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Transformasi digital menuntut adanya penyesuaian paradigma pembelajaran, baik dari sisi metode, media, maupun peran guru dan peserta didik di kelas. Di era teknologi ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Perubahan ini menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam proses pembelajaran secara efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di era digital tidak hanya terkait dengan akses teknologi, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru, dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru dituntut memiliki kompetensi digital yang memadai, mulai dari penguasaan perangkat keras dan lunak, pemahaman aplikasi pembelajaran daring, hingga kemampuan menciptakan konten digital yang menarik dan interaktif. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, seperti problem-based learning, project-based learning, blended learning, dan *flipped classroom*, yang dapat memacu kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik.

Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik di era teknologi mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan berkelanjutan, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, hingga kolaborasi dengan sesama guru dan komunitas pendidikan. Pelatihan dan *workshop* teknologi sangat penting agar guru selalu mengikuti perkembangan terbaru dan mampu mengadaptasikan pembelajaran sesuai kebutuhan zaman. Penggunaan platform pembelajaran digital seperti *Google Classroom*, *Zoom*, *Canva*, dan aplikasi edukasi lainnya telah menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang efektif di banyak sekolah. Selain itu, dukungan sekolah dalam penyediaan infrastruktur teknologi dan akses internet juga menjadi faktor penting keberhasilan implementasi strategi ini.

Tidak hanya itu, guru juga diharapkan mampu membangun lingkungan belajar yang kolaboratif dan partisipatif, di mana peserta didik didorong untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara mandiri maupun kelompok. Pemberdayaan peserta didik melalui integrasi teknologi dalam kurikulum dan pembelajaran berbasis proyek dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif yang sangat dibutuhkan di era digital. Namun, pelaksanaan strategi ini juga menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan akses internet, kurangnya pelatihan guru, hingga perbedaan kemampuan teknologi antar peserta didik. Dengan demikian, strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik di era teknologi merupakan kunci utama untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global. Guru harus terus berinovasi, mengembangkan kompetensi digital, dan membangun kolaborasi yang kuat dengan seluruh elemen pendidikan agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mampu beradaptasi di tengah pesatnya perubahan teknologi.

Pendidikan di era digital mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin meluas dan canggih. Revolusi industri 4.0 dan era digitalisasi telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan. Perubahan ini menuntut adanya adaptasi dan inovasi dalam proses pembelajaran agar dapat menjawab tantangan zaman dan mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar yang memungkinkan akses informasi lebih cepat, luas, dan mudah bagi siswa. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK), guru dan siswa dapat berinteraksi secara lebih efektif, memanfaatkan berbagai sumber belajar digital, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif yang sangat dibutuhkan di abad 21. Namun, perkembangan teknologi juga membawa tantangan baru, seperti kebutuhan akan kompetensi digital bagi guru dan siswa, serta perlunya strategi pembelajaran yang tepat agar teknologi dapat digunakan secara optimal tanpa mengurangi esensi pendidikan itu sendiri. (Arikunto, S. 2013)

Di sisi lain, globalisasi dan kompleksitas permasalahan sosial, ekonomi, dan lingkungan menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara inovatif. Oleh karena itu,

pendidikan harus mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa agar mereka siap bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Pendidikan yang hanya berfokus pada penguasaan konten tanpa mengembangkan kemampuan berpikir kritis tidak lagi memadai dalam menghadapi tuntutan zaman. Fenomena penggunaan gadget dan internet yang semakin meluas di kalangan masyarakat, termasuk peserta didik, juga menjadi latar belakang penting dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis teknologi. Mobile learning, e-learning, dan pembelajaran daring menjadi bagian dari solusi untuk menjawab kebutuhan belajar yang fleksibel dan adaptif. Terlebih lagi, kondisi pandemi COVID-19 yang memaksa pembelajaran tatap muka dibatasi, semakin mempercepat adopsi pembelajaran berbasis teknologi sebagai alternatif utama. Hal ini menuntut guru untuk menguasai berbagai platform digital dan metode pembelajaran inovatif agar proses belajar tetap berlangsung efektif dan menyenangkan.

Namun demikian, keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan sangat bergantung pada kesiapan guru sebagai penggerak utama pembelajaran. Guru harus mampu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya memanfaatkan teknologi secara teknis, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik secara menyeluruh. Strategi tersebut harus mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar, mendorong partisipasi aktif siswa, serta mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, guru memegang peranan kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif di era digital. Secara keseluruhan, latar belakang ini menunjukkan bahwa pendidikan di era teknologi menuntut perubahan paradigma pembelajaran yang melibatkan integrasi teknologi secara efektif dan strategi pengajaran yang inovatif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik agar mereka mampu menghadapi tantangan global dan menjadi generasi yang adaptif, mandiri, serta berdaya saing tinggi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan mengembangkan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik di era teknologi sebagai upaya mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dan pembangunan sumber daya manusia berkualitas. (Djamarah, Syaiful Bahri. 2010)

2. KAJIAN TEORI

Beberapa teori belajar klasik seperti behaviorisme, konstruktivisme, dan konstruktivisme sosial menjadi pijakan utama dalam pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi. Behaviorisme menekankan pentingnya stimulus dan respons dalam pembelajaran, yang dapat diakomodasi melalui media pembelajaran interaktif dan terprogram. Konstruktivisme

menyoroti peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi, sehingga teknologi yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan problem-based learning sangat relevan. Sementara konstruktivisme sosial menekankan interaksi sosial sebagai bagian dari proses belajar, yang dapat difasilitasi oleh platform pembelajaran daring dan media sosial edukatif.

Integrasi teori belajar dengan teknologi pendidikan memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Teknologi digital seperti e-learning, blended learning, kelas terbalik (*flipped classroom*), serta pembelajaran berbasis mobile memberikan fleksibilitas waktu dan tempat belajar, serta meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan sistematis seperti model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) membantu guru dalam merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi secara efektif. Selain itu, teknologi pendidikan juga berfungsi sebagai alat bantu yang memperkecil kesenjangan akses informasi dan sumber belajar, memungkinkan peserta didik dari berbagai latar belakang untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan teknologi pembelajaran seperti pendekatan sistem, berorientasi pada peserta didik, dan pemanfaatan sumber belajar secara maksimal menjadi pedoman penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif.

Secara khusus, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran memberikan peluang untuk meningkatkan interaksi antara guru dan peserta didik, memperluas cakupan pembelajaran, serta mempermudah evaluasi dan pengembangan materi ajar. Dengan dukungan teori belajar yang kuat, teknologi pendidikan dapat dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang adaptif, personal, dan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar individu maupun kelompok. Dengan demikian, kajian teori ini menegaskan bahwa keberhasilan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik di era teknologi sangat bergantung pada pemahaman mendalam terhadap teori belajar dan kemampuan mengintegrasikan teknologi pendidikan secara tepat. Guru yang mampu menggabungkan prinsip-prinsip teori belajar dengan teknologi digital akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, interaktif, dan efektif dalam mengembangkan potensi berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Era teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Teknologi bukan hanya alat bantu, melainkan telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran,

yang menuntut guru untuk beradaptasi dan mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Menurut Merriam, Caffarella, dan Baumgartner (2007), belajar adalah "suatu proses yang menyatukan pengaruh dan pengalaman kognitif, emosional dan lingkungan untuk memperoleh, meningkatkan, atau membuat perubahan pada pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pandangan seseorang". Dalam konteks ini, strategi guru harus dirancang untuk mengoptimalkan proses tersebut dengan memanfaatkan teknologi secara tepat. (Hamalik, Oemar. 2012)

1. Teori Belajar sebagai Landasan Strategi Pembelajaran.

Berbagai teori belajar memberikan kerangka kerja yang mendasari strategi guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Menurut [Mokalu dan Syamsuar & Reflianto], teori belajar dan teknologi pendidikan adalah satu kesatuan yang diperlukan dalam siklus pembelajaran. Teori-teori tersebut antara lain:

- a. Behaviorisme: Teori ini menekankan pentingnya stimulus dan respons dalam membentuk perilaku belajar. Dalam konteks teknologi, guru dapat memanfaatkan perangkat lunak pembelajaran terprogram (*instructional software*) yang memberikan umpan balik langsung dan penguatan positif terhadap jawaban yang benar.
- b. Kognitivisme: Teori ini berfokus pada proses mental yang terjadi saat belajar, seperti perhatian, memori, dan pemecahan masalah. Guru dapat menggunakan teknologi untuk menyajikan informasi secara visual dan interaktif, membantu siswa mengorganisasikan pengetahuan, dan mengembangkan strategi kognitif yang efektif.
- c. Konstruktivisme: Teori ini menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, berbasis proyek, dan berbasis masalah, di mana siswa bekerja sama untuk menemukan solusi dan menciptakan produk.
- d. Konstruktivisme Sosial: Teori ini menekankan interaksi sosial sebagai bagian dari proses belajar. Dalam hal ini Unik Hanifah Salsabila & Niar Agustian menyebutkan guru dapat menggunakan platform pembelajaran daring dan media sosial edukatif untuk memfasilitasi diskusi, kolaborasi, dan berbagi pengetahuan antar siswa.

2. Peran Teknologi Pendidikan Menurut Para Ahli

Teknologi pendidikan didefinisikan sebagai "kajian dan praktik untuk membantu proses belajar dan meningkatkan kinerja dengan membuat, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber daya teknologi yang tepat". Teknologi pendidikan tidak hanya terbatas pada perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), tetapi juga mencakup proses dan strategi yang digunakan untuk meningkatkan pembelajaran. Menurut Miarso (1986), teknologi pendidikan adalah "suatu peristiwa yang menyeluruh dan berdasarkan pengalaman yang melibatkan beberapa unsur meliputi orang, ide, prosedur, peralatan, dan organisasi". Ini menekankan bahwa teknologi pendidikan harus diintegrasikan secara holistik dalam sistem pembelajaran, melibatkan semua elemen yang relevan.

3. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir

Berdasarkan teori belajar dan pandangan para ahli tentang teknologi pendidikan, berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik di era teknologi:

- a. Desain Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa (*Student-Centered Learning*): Guru perlu merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan alat dan sumber daya digital yang memungkinkan personalisasi pembelajaran.
- b. Pemanfaatan Media Pembelajaran Interaktif: Penggunaan video, animasi, simulasi, dan game edukasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman konsep yang kompleks.
- c. Fasilitasi Pembelajaran Kolaboratif Daring: Alat kolaborasi seperti Google Docs, Padlet, dan forum diskusi daring memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam proyek, berbagi ide, dan memberikan umpan balik konstruktif.
- d. Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*): Siswa diberikan masalah autentik yang menantang dan relevan dengan kehidupan mereka, dan mereka menggunakan teknologi untuk mencari informasi, menganalisis data, dan mengembangkan solusi.
- e. Pemanfaatan Alat Evaluasi Formatif Berbasis Teknologi: Guru dapat menggunakan kuis daring, jajak pendapat interaktif, dan *platform* umpan balik untuk memantau kemajuan siswa secara real-time dan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan.
- f. Pengembangan Keterampilan Literasi Digital: Guru perlu membekali siswa dengan keterampilan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, membedakan antara

sumber yang terpercaya dan tidak terpercaya, serta menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.

Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik di era teknologi harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang teori belajar dan prinsip-prinsip teknologi pendidikan. Dengan mengintegrasikan teknologi secara tepat dan merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif yang dibutuhkan di abad ke-21. (Hidayat, Rahmat. 2019)

3. METODE

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

Teknik analisis data di dalam karya ini menggunakan metode analisis isi, yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang benar dan dapat dikaji kembali. Dalam analisisnya dilakukan pemilihan, perbandingan, kombinasi dan pemilihan sedemikian rupa sehingga yang relevan ditemukan. Pemeriksaan antar perpustakaan dan pertimbangan atas komentar pembimbing dilakukan untuk menjaga konsistensi dalam evaluasi, pencegahan, dan penghapusan informasi yang salah, yaitu kesalahpahaman manusia yang dapat diakibatkan oleh kurangnya faktor penulis Pustaka. (Adlini et al., 2022)

4. HASIL / PEMBAHASAN

Dalam era teknologi yang semakin maju, peran guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik menjadi sangat penting dan strategis. Kemajuan teknologi telah mengubah cara belajar dan mengakses informasi, sehingga guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan tersebut agar proses pembelajaran tetap relevan dan efektif. Kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis menjadi keterampilan utama yang harus

dikembangkan pada peserta didik agar mereka mampu menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus mampu mengintegrasikan teknologi secara optimal untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir tersebut. Salah satu aspek penting dalam strategi guru adalah bagaimana mereka memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa. Penggunaan teknologi seperti video pembelajaran, simulasi interaktif, dan aplikasi edukasi memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri. Dengan media tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis dalam memahami konsep, menganalisis masalah, dan mencari solusi secara kreatif. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. (Masdudi. 2020)

Selain itu, guru juga perlu mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong kolaborasi dan diskusi antar siswa. Teknologi menyediakan berbagai platform yang mendukung pembelajaran kolaboratif, seperti forum diskusi daring, grup belajar virtual, dan proyek berbasis teknologi. Melalui interaksi sosial yang difasilitasi teknologi, siswa dapat berbagi ide, mengkritisi pendapat teman, dan mengembangkan pemikiran mereka secara lebih mendalam. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan komunikasi yang sangat dibutuhkan di dunia kerja dan masyarakat modern. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik secara cepat dan tepat sasaran. Dengan bantuan aplikasi evaluasi dan kuis daring, guru dapat memantau perkembangan kemampuan berpikir siswa secara real-time dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang sesuai dan dapat berkembang secara optimal. Selain itu, teknologi juga membuka peluang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang bersifat personalisasi, di mana materi dan metode disesuaikan dengan gaya belajar dan tingkat kemampuan masing-masing siswa. (Nasution, Henni Syafriana dan Abdillah. 2019)

Tidak kalah penting, guru harus membekali siswa dengan keterampilan literasi digital yang memadai. Di tengah derasnya arus informasi di dunia maya, kemampuan untuk memilah informasi yang valid dan terpercaya menjadi sangat krusial. Guru berperan dalam mengajarkan siswa bagaimana cara mengevaluasi sumber informasi, mengenali berita palsu, dan menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Dengan bekal literasi digital yang baik, siswa tidak hanya mampu berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima, tetapi

juga dapat menjadi pengguna teknologi yang bijak dan produktif. Namun, penerapan strategi pembelajaran berbasis teknologi tidak lepas dari berbagai tantangan. Guru sering menghadapi kendala seperti keterbatasan akses internet, kurangnya perangkat teknologi yang memadai, serta keterbatasan kompetensi digital. Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan dan workshop teknologi sangat diperlukan agar mereka mampu menguasai dan mengimplementasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam penyediaan infrastruktur dan fasilitas teknologi juga menjadi faktor penentu keberhasilan strategi ini.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik di era teknologi harus mengedepankan integrasi teknologi yang efektif dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru sebagai fasilitator dan motivator harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, kolaboratif, dan inovatif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menguasai konten akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Implementasi strategi yang tepat akan menghasilkan generasi yang siap bersaing di era global dan mampu berkontribusi positif bagi perkembangan masyarakat dan bangsa.

1. Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar Digital:
 - a. Menggunakan video pembelajaran, simulasi interaktif, dan aplikasi edukasi untuk menyajikan materi secara visual dan menarik.
 - b. Memfasilitasi siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri melalui eksplorasi sumber belajar digital.
 - c. Mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam memahami konsep dan menganalisis masalah melalui media digital.
2. Pengembangan Metode Pembelajaran Kolaboratif:
 - a. Memanfaatkan platform pembelajaran daring untuk menciptakan forum diskusi dan grup belajar virtual.
 - b. Mendorong siswa untuk berbagi ide, mengkritisi pendapat, dan mengembangkan pemikiran melalui interaksi sosial daring.
 - c. Mengimplementasikan proyek berbasis teknologi yang menuntut kolaborasi dan pemecahan masalah bersama.
3. Pemberian Umpan Balik Cepat dan Tepat Sasaran:
 - a. Menggunakan aplikasi evaluasi dan kuis daring untuk memantau perkembangan kemampuan berpikir siswa secara real-time.

- b. Menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan individu berdasarkan hasil evaluasi.
 - c. Menerapkan pembelajaran personalisasi dengan materi dan metode yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa.
4. Penguatan Keterampilan Literasi Digital:
- a. Mengajarkan siswa cara mengevaluasi sumber informasi dan mengenali berita palsu di internet.
 - b. Mendorong siswa untuk menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.
 - c. Membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima dari berbagai sumber digital.
5. Pengembangan Profesionalisme Guru:
- a. Mengikuti pelatihan dan workshop teknologi untuk meningkatkan kompetensi digital.
 - b. Beradaptasi dengan perkembangan teknologi terbaru dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran.
 - c. Berbagi pengalaman dan praktik baik dengan sesama guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.
6. Dukungan Infrastruktur dan Fasilitas:
- a. Menyediakan akses internet yang memadai di lingkungan sekolah.
 - b. Menyediakan perangkat teknologi (laptop, tablet, proyektor) yang memadai bagi guru dan siswa.
 - c. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran.
7. Mengatasi Tantangan dan Hambatan:
- a. Mengatasi keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi dengan mencari solusi kreatif.
 - b. Memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi.
 - c. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya teknologi dalam pendidikan di kalangan orang tua dan masyarakat.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara komprehensif dan berkelanjutan, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, interaktif, dan efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik di era teknologi. (Nurgiyantoro, Burhan. 2011)

5. KESIMPULAN

Kemajuan teknologi yang pesat membawa tantangan sekaligus peluang besar bagi dunia pendidikan, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis peserta didik. Guru sebagai fasilitator pembelajaran harus mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam metode pengajaran agar siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga aktif dalam mengolah, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan yang diperoleh. Penerapan berbagai strategi pembelajaran berbasis teknologi, seperti penggunaan media digital interaktif, pembelajaran kolaboratif daring, serta evaluasi berbasis aplikasi digital, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Strategi-strategi ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan di era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Selain itu, pemberian umpan balik secara real-time melalui teknologi memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih personal dan efektif.

Tidak kalah penting, pengembangan literasi digital menjadi aspek fundamental dalam strategi pembelajaran masa kini. Guru harus membekali siswa dengan kemampuan kritis dalam memilah dan mengevaluasi informasi yang berlimpah di dunia maya, serta mengajarkan penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Literasi digital yang kuat akan membantu siswa tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka sebagai warga digital yang cerdas dan bijak. Namun demikian, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru serta dukungan infrastruktur yang memadai. Pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam penguasaan teknologi dan metode pembelajaran inovatif menjadi kunci utama agar mereka dapat mengoptimalkan potensi teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, penyediaan fasilitas teknologi yang memadai dan akses internet yang stabil juga menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi strategi ini di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik di era teknologi harus dilaksanakan secara menyeluruh dan berkelanjutan dengan mengedepankan integrasi teknologi yang efektif, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta pengembangan literasi digital. Dengan demikian, peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif yang memadai untuk menghadapi tantangan masa depan. Investasi dalam pengembangan strategi pembelajaran ini merupakan langkah strategis dalam

mencetak generasi unggul yang siap bersaing dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan dunia.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Rahmat. (2019). *Bimbingan dan Konseling Komplit*. Medan: UINSU Press.
- Lestari, Myrna Apriany. (2020). *Bimbingan Konseling di SD (Mendampingi Siswa Meraih Mimpi)*. Kuningan: Universitas Kuningan Press.
- Masdudi. (2020). *Bimbingan Konseling*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Press.
- Nasution, Henni Syafriana dan Abdillah. (2019). *Bimbingan dan Konseling Komplit*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2011). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Purwanto, Ngahim. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhertina, Dra. (2021). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: UIN Suska Press.
- Sutirna, H., Haerudin, M., dan Prihandani, K. (2022). *Pentingnya Memahami Bimbingan dan Konseling Bagi Guru Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahyuni, Sri. (2018). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Wina Sanjaya. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Yamin, Muhammad. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.